



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram,
Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaoq.v4i2.1072>

Received: 17.05.2023 // Accepted: 20.07.2023 // Published online: 28.10.2023

Gambaran Kisah Inspiratif Dengan Menggunakan Majas Dan Citraan Dalam Puisi “If” Karya Rudyard Kipling

Novira Kania Hermiliany

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

novirakania017@ummi.ac.id

Abstract

From the various studies that have been carried out, it can be observed that study on figurative language with stylistic studies has been studied extensively. Although there are many studies on figure of speech and imagery with stylistic studies, the writer believes that the same study still needs to be done. The writer does this to complement and add to previous stylistic studies. Relevant theories are used in this study to assist the results of the analysis to be obtained. The purpose of this study is to describe an inspiring story using various figures of speech and imagery contained in the poem "If" by Rudyard Kipling. "If" is an inspirational poem that gives advice on how one should live one's life. The poem takes the reader through various ways in which the reader can overcome difficulties in one's life. Throughout the poem, the speaker provides the reader with multiple scenarios, both positive and negative, along with glimpses of how one should behave. The approach used in this study is a stylistic approach. The method used in this study is descriptive analysis method with semiotics. This study data is descriptive data, namely data in the form of words, phrases, and sentences in the poem entitled "If" by Rudyard Kipling. The results of this study proved the existence of the use of figure of speech and imagery. Based on data analysis, the following results were obtained. First, the most dominant figure of speech was the personification figure of speech in the second stanza. Second, the dominant imagery that appears in the poem "If" by Rudyard Kipling was the image of motion and sight. The most dominant image is the image of motion. Motion imagery described something not actually moving, or an image of motion in general. Motion imagery was used to further liven up the image in the poem.

Keywords: *figure of speech, imagery, poetry, Rudyard Kipling*

Abstrak

Dari beragam penelitian yang telah dilakukan, dapat diamati bahwa penelitian mengenai majas dengan studi stilistika sudah dikaji secara luas. Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai majas dan citraan dengan studi stilistika, peneliti berpendapat bahwa penelitian yang sama masih perlu dilakukan. Peneliti melakukan hal tersebut untuk melengkapi dan menambah studi stilistika sebelumnya. Teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini untuk membantu hasil

analisis yang ingin diperoleh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan gambaran kisah inspiratif menggunakan berbagai majas serta citraan yang terdapat dalam puisi “If” karya Rudyard Kipling. “If” adalah puisi inspiratif yang memberikan nasihat tentang bagaimana seseorang harus menjalani hidup. Puisi tersebut membawa pembaca melalui berbagai cara di mana pembaca dapat mengatasi kesulitan dalam kehidupan seseorang. Sepanjang puisi, pembicara memberi pembaca banyak skenario, baik positif maupun negatif, bersama dengan sekilas bagaimana seseorang harus berperilaku. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan semiotik. Data penelitian ini adalah data deskriptif, yakni data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam puisi berjudul “If” karya Rudyard Kipling. Hasil penelitian ini membuktikan adanya wujud penggunaan majas dan citraan. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, majas yang paling dominan adalah majas personifikasi yang ada pada bait ke dua. Kedua, citraan yang dominan muncul pada puisi “If” karya Rudyard Kipling adalah citraan gerak dan penglihatan. Citraan yang paling dominan adalah citraan gerak. Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dimanfaatkan untuk lebih menghidupkan gambaran dalam sajak.

Kata Kunci: *Majas, Citraan, Puisi, Rudyard Kipling*

1. Pendahuluan

Suatu karya sastra merupakan struktur dari alterasi kata dari seseorang pengarang yang ditransmisikan kepada para pecinta sastra. Bagi Nurgiyantoro (2010: 272) dalam Septiani (2020: 12), bahasa merupakan salah satu elemen terutama dari suatu karya sastra. Sama halnya dengan paparan dari Sudjiman (1993: 7) dalam Septiani (2020: 12), karya sastra ialah wacana yang berbeda di mana ungkapan bahasa dimanfaatkan dengan sangat mungkin yang terdapat dengan optimal. Dikala mengkaji pemakaian bahasa dalam suatu karya sastra, riset mengenai stilistika wajib digunakan. Stilistika merupakan riset yang menganalisis bahasa dalam karya sastra, khususnya menganalisis konsumsi bahasa yang terdapat pada suatu karya sastra. Bahasa disebut dinamis (Eriyanti, 2020: 16).

Menurut Yono dan Mulyani (2017: 201), dalam dunia sastra, permasalahan

gaya dalam proses penyampaian adalah sesuatu yang paling memperlihatkan adanya tujuan kepengarangan seseorang, dan juga memperlihatkan adanya perbedaan antara satu karya sastra dengan karya sastra yang lainnya.

Menurut Pradopo (2010: v) dalam Septiani (2020: 12), puisi adalah pernyataan sastra yang paling penting. Karya sastra puisi tidaklah sama dengan prosa dan drama. Karya sastra puisi sangat konsentris dan kuat dalam strukturnya. Penulis tidak lagi secara detail mengungkapkan segala hal dalam elemen apa yang harus ditransmisikan kepada pembaca. Puisi yang berjudul “If” karya Rudyard Kipling ini memiliki variasi bahasa yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Inilah yang mendorong peneliti untuk mencari keunikan bahasa yang digunakan oleh Rudyard Kipling dalam menyampaikan pesan yang terdapat dalam puisinya tersebut.

Dari beragam penelitian yang telah dilakukan, dapat diamati bahwa penelitian mengenai majas dengan studi stilistika sudah dikaji secara luas. Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai majas dan citraan dengan studi stilistika, peneliti berpendapat bahwa penelitian yang sama masih perlu dilakukan. Peneliti melakukan hal tersebut untuk melengkapi dan menambah studi stilistika sebelumnya. Teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini untuk membantu hasil analisis yang ingin diperoleh.

Teori yang digunakan adalah kajian tentang gaya bahasa dan citraan. Sudjiman (1993: 3) dalam Septiani (2020: 12) berpendapat bahwa studi statistika adalah studi tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Majas kerap disebut dengan frasa gaya bahasa. Akan tetapi, gaya bahasa adalah payung besar yang di dalamnya ada berbagai kajian; salah satunya adalah pembahasan tentang majas. Menurut Ratna (2009: 164) dalam Septiani (2020: 12), majas adalah rangkaian elemen khusus dalam gaya bahasa. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa kajian gaya bahasa jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kajian mengenai majas. Dengan adanya penggunaan majas dalam sebuah karya sastra, dapat membuat penikmat karya sastra dapat menjadi lebih menikmati karena bahasa dalam karya sastra lebih menarik. Permajasan, menurut Nurgiyantoro (2010: 297) dalam Septiani (2020: 12), adalah metode penggunaan bahasa yang lebih condong pada penggunaan bahasa yang bermakna tersirat. Oleh sebab itu, sebagai penikmat karya sastra diharapkan mampu dengan teliti dan jeli berbagai bentuk makna,

ekspresi, serta adanya gambaran atau visualisasi yang ada.

Selain majas, hal yang akan dikaji adalah citraan. Citraan adalah aspek penting untuk merangsang indra pembaca dengan berbagai penggunaan ekspresi bahasa tertentu. Pembaca diajak untuk mampu membayangkan apa yang telah dilihat, didengar, atau dirasakan tentang beberapa elemen di dalam karya tersebut. Nurgiyantoro (2010: 304) dalam Septiani (2020: 12) menyatakan bahwa citraan adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan dalam karya sastra yang memiliki fungsi penting untuk membangkitkan respons sensorik penikmat karya sastra.

Citraan adalah suatu bentuk pemanfaatan gaya bahasa yang ditujukan untuk menciptakan kesan yang konkret terhadap suatu objek, aksi maupun aktivitas, penampakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya memiliki kaitan terhadap simbolisme (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2014: 276). Nurgiyantoro (2010: 81) dalam Septiani (2020: 12) mengemukakan jenis citraan menjadi lima, yakni citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditoris), citraan peraba (taktil termal), citraan penciuman (olfaktori), dan citraan gerak (kinestetik). Sedangkan Abrams menjelaskan bahwa citraan terdiri dari citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditori), sentuhan

(taktil termal), penciuman (bau), pengecap (rasa), dan kinestetik (sensasi gerakan) (dalam Wicaksono, 2017: 304).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan visualisasi dari beragam

gambaran sensoris yang dapat terbentuk dari kata-kata yang kita baca dan kita dengar. Penulis atau pengarang memanfaatkan unsur citraan gaya yang unik dalam penulisan karya sastra.

2. Metode Penelitian

Dalam kajian stilistika ini, pendekatan stilistika adalah pendekatan yang digunakan. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan bidang kajian semiotik. Puisi “If” karya Rudyard Kipling ini digunakan sebagai data inti penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka dan teknik pembacaan heuristik. Pengumpulan data melalui teknik pustaka dilakukan dengan cara memahami isi puisi “If” karya Rudyard Kipling, mencatat berbagai kata, frasa, dan kalimat yang mengandung majas dan citraan ke dalam bentuk tulis.

Analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik pembacaan hermeneutik, yakni pembacaan semiotik pada tingkat atau level kedua. Tahap pertama pada pembacaan hermeneutik, yakni pembacaan kembali dengan memberikan interpretasi yang erat kaitannya dengan konvensi sastra. Pada saat, proses interpretasi dilakukan, sebaiknya berhubungan pula dengan kode bahasa, sastra, dan budaya karena ketiganya berperan penting membentuk sebuah karya sastra secara utuh. Tahap kedua adalah memaparkan variasi majas dan citraan yang ada pada puisi “If” karya Rudyard Kipling.

Kajian ini membahas studi stilistika yang mengutamakan pembahasan tentang majas dan citraan. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan stilistika dengan menganalisis

sistem linguistik dalam sebuah karya sastra dan dengan menguraikan karakteristik tersebut. Strategi ini digunakan untuk mengkaji penggunaan majas dan citraan dalam puisi berjudul “If” karya Rudyard Kipling. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

3. Pembahasan

“If” merupakan puisi inspiratif yang membagikan nasihat tentang bagaimana seseorang harus menjalani hidup. Sepanjang puisi, pembicara memberi pembaca beberapa skenario, baik positif maupun negatif, bersama dengan pandangan sekilas tentang bagaimana seseorang harus berperilaku. Puisi itu memiliki bukti yang hampir matematis tentangnya dengan skenario jika-maka. Kipling meninggalkan “kemudian” sampai dua baris terakhir, mengungkapkan kepada pembaca bahwa jika dia mampu melakukan semua yang baru saja disebutkan, dia tidak hanya akan memiliki dunia di ujung jarinya, tetapi dia juga akan menjadi “Pria.”

Rudyard Kipling membagi puisinya menjadi empat bait dengan panjang yang sama, yang kesemuanya terdiri dari delapan baris. Setiap bait memiliki skema rima set ababcdcd, dengan pengecualian bait pertama, yang memiliki skema rima berikut: aaaabcbc.

Kipling menjadikan ini menjadi puisi yang sangat pribadi dengan menggunakan kata ganti “kamu.” Bahkan, orang bahkan bisa menafsirkan bahwa puisi itu adalah Kipling berbicara pada dirinya sendiri atau memberi semangat pada dirinya sendiri.

Analisis Puisi “If”

- Bait pertama

Kipling menulis, “Jika Anda dapat menjaga kepala Anda ketika semua

tentang Anda / Kehilangan mereka dan menyalahkan Anda ...” Dalam skenario “if” pertama ini, Kipling mengingatkan pembaca tentang pentingnya mempertahankan kepala datar bahkan ketika orang-orang di sekitar pembaca tidak memilikinya dan menyalahkan situasi pada pembaca. Perlu dicatat di sini bahwa pembaca segera menyadari puisi itu benar-benar satu kalimat yang panjang. Puisi itu berakhir dengan nada yang sangat tinggi, yang ditekankan oleh Kipling dengan penggunaan tanda seru.

Baris ketiga dan keempat menyajikan situasi “if” berikutnya. Kipling menulis, “Jika Anda dapat mempercayai diri sendiri ketika semua pria meragukan Anda, / Tapi biarkan keraguan mereka juga [...]” Di sini, pembicara menekankan dua sifat yang harus dimiliki semua orang: kepercayaan diri dan kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain, bahkan jika itu berarti memahami bahwa orang tidak akan selalu menyukai atau setuju dengan Anda. Empat baris terakhir dari bait pertama mengalir bersama dengan baik, hampir terdengar seolah-olah itu adalah satu pemikiran yang lengkap. Kipling menulis:

If you can wait and not be tired by waiting,
Or being lied about, don't deal in lies,
Or being hated, don't give way to hating,
And yet don't look too good, nor talk too wise...

Dalam baris ini, penulis memberitahu pembaca untuk memiliki kesabaran. Selain itu, dia memberi tahu pembaca bahwa meskipun dia dibohongi, dia tidak boleh membungkuk ke tingkat pembohong. Jika dia dibenci, dia tidak boleh menjadi penuh kebencian, dan

akhirnya, pembaca tidak boleh terlihat lebih baik dari dia sebenarnya, dia juga tidak boleh berbicara dengan cara yang tidak mencerminkan siapa mereka secara moral. atau secara spiritual.

- Bait Kedua

Klausa “If” berlanjut ke bait kedua, tetapi strukturnya berbeda. Pada bait pertama, klausa “If” dikelompokkan dalam dua baris, dengan pengecualian empat baris terakhir. Pada bait kedua, bentuk dua klausa “If” pertama mirip dengan paruh kedua bait pertama, di mana baris dibangun di atas baris sebelumnya. Kipling menulis,

If you can dream and not make dreams your master;

If you can think and not make thoughts your aim,

Di sini, Kipling mendorong pembacanya untuk bermimpi dan berpikir tetapi tidak terlalu terjebak dalam mimpi dan pikiran sehingga pembaca kehilangan pemahamannya tentang kenyataan. Kipling menggunakan personifikasi dalam dua baris berikutnya:

If you can meet with Triumph and Disaster

And treat those two impostors just the same;

Diksi Kipling di sini juga layak disebut. Kata penipu menunjukkan kepura-puraan atau penyamaran. Mungkin dia menggunakan kata ini untuk menunjukkan sifat singkat dari keduanya: kesuksesan tidak pernah menetap, begitu pula bencana. Selain itu, dia mungkin menyarankan bahwa kedua kata ini sering datang dengan gangguan atau perubahan. Bagaimanapun, pembaca tidak boleh terlalu memikirkan kemenangan atau bencana karena mereka akan segera menghilang. Kipling melanjutkan langsung ke klausa “if” berikutnya:

If you can bear to hear the truth
you've spoken

Twisted by knaves to make a trap
for fools,

Penulis memberi tahu pembaca bahwa dia harus tahan mendengar kata-katanya dipelintir oleh orang-orang yang tidak jujur dan berbahaya untuk memenuhi agenda mereka sendiri. Dia melanjutkan pemikiran ini dalam dua baris terakhir bait tersebut, dengan menulis:

Or watch the things you gave your
life to, broken,

And stoop and build 'em up with
worn-out tools,

Penulis menunjukkan dalam baris-baris ini pentingnya mampu bangkit dan memulai lagi jika mereka gagal bahkan jika hal yang gagal mereka lakukan telah menghabiskan seluruh hidup mereka untuk dicoba. Pembaca harus selalu siap untuk memulai lagi. Kemudian, kata watch berarti menyaksikan. Alasan tersebutlah yang membuktikan bahwa kata tersebut adalah citraan penglihatan.

- Bait Ketiga

Bait ketiga dimulai dengan klausa "If" berlanjut ke empat baris pertama. Kipling menulis:

If you can make one heap of all
your winnings

And risk it on one turn of pitch-and-
toss,

And lose, and start again at your
beginnings

And never breathe a word about
your loss...

Tema pada baris-baris ini sangat mirip dengan tema pada dua baris terakhir bait sebelumnya:

jika Anda kehilangan segalanya, Anda harus bersedia untuk memulai lagi. Tidak hanya itu, Anda juga harus rela

melupakan kehilangan dan tidak berlarut-larut. Empat baris berikutnya dari bait ketiga juga diikat menjadi satu. Pembicara menyatakan,

If you can force your heart and
nerve and sinew

To serve your turn long after they
are gone,

And so hold on where there is
nothing in you

Except the Will which says to them:
'Hold on!

Garis-garis ini sangat kuat. Pembicara memohon pembaca untuk bertahan, bahkan jika itu terasa tidak mungkin secara fisik (otot) dan emosional (hati dan saraf). Perlu juga dicatat kapitalisasi "Will". Mungkin Kipling ingin menekankan ketahanan jiwa manusia di sini dengan menjadikannya kekuatan yang terpisah dari orang yang memilikinya. Kemudian, kata force berarti memaksa, serve berarti melayani. Alasan tersebutlah yang membuktikan bahwa kata-kata tersebut adalah citraan gerak.

- Bait Keempat

Pada bait keempat, konsekuensi dari melakukan semua "if" ini akhirnya terungkap, tetapi tidak sebelum Kipling memberi kita tiga skenario lagi. Yang pertama berkaitan dengan bagaimana memperlakukan orang lain, terlepas dari posisi mereka dalam hidup. Dia menulis:

If you can talk with crowds and
keep your virtue,

Or walk with Kings—nor lose the
common touch

Seharusnya tidak masalah dengan siapa pembaca berjalan; dia perlu memperlakukan yang terendah dari yang terendah dan tertinggi dalam masyarakat persis sama dengan kebaikan. Kemudian, kata talk berarti berbicara, walk berarti berjalan. Alasan tersebutlah yang

membuktikan bahwa kata-kata tersebut adalah citraan gerak.

Kipling kemudian terjun langsung ke “if” berikutnya:

If neither foes nor loving friends
can hurt you,

If all men count with you, but none
too much

Kipling mengingatkan pembacanya bahwa penting untuk bisa bangkit kembali dari kekecewaan atau rasa sakit. Seseorang tidak boleh memikirkan musuhnya atau luka yang berpotensi ditimbulkan oleh orang yang dicintai. Akhirnya, penyair memberi pembaca nasihat terakhirnya:

If you can fill the unforgiving
minute

With sixty seconds' worth of
distance run,

Dia mengatakan kepada pembacanya untuk tidak pernah menyerah atau menyia-nyiakkan waktu sedetik pun. Jika Anda diberi waktu satu menit, pastikan Anda menggunakan semua enam puluh detik itu. Akhirnya, dalam dua baris terakhir, hasil dari mematuhi semua informasi ini terungkap:

Yours is the Earth and everything
that's in it,

And—which is more—you'll be a
Man, my son!

Jika seseorang dapat mengendalikan semua hal ini, ia akan memiliki dunia di ujung jarinya.

4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut ditulis oleh Rudyard Kipling yg dipersembahkan kepada Anaknya John Kipling, yang termotivasi atas ekspedisi hidup teman baiknya Leander Starr Jameson seseorang

petualang (adventurer) serta politisi dijamin kolonial di Afrika Selatan yang awal mulanya bekerja selaku pekerja expat, yang terjebak dalam perang Boer kedua (Second Boer War), perang yang terjalin di Afrika Selatan melawan penjajahan Inggris, dimana ia sempat jadi tahanan perang sepanjang 15 bulan, serta setelah itu kembali lagi ke Afrika Selatan, yang pada kesimpulannya jadi seseorang Perdana Menteri di Koloni Afrika Selatan.

Puisi “If” berisi banyak ciri yang dikira berarti untuk laki-laki sempurna. Puisi “If” berdialog tentang ketabahan serta kesabaran. Secara spesial, “If” mengarahkan gimana laki-laki wajib rendah hati, tabah, rasional, jujur, yakin diri, bisa diandalkan, serta tekun.

“If” merupakan suatu puisi karya penerima Nobel Inggris Rudyard Kipling, yang ditulis pada 1895 serta mula- mula diterbitkan dalam Rewards and Fairies, 1910. Puisi tersebut ialah suatu tribute kepada Leander Starr Jameson. Puisi tersebut ditulis dalam wujud nasihat keayahan kepada putra penyair tersebut, John. Puisi, “If” ialah suatu contoh kesusastraan dari masa Victoria.

Daftar Pustaka

Eriyanti, Ribut Wahyu dkk. 2020. Linguistik Umum. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Kipling, R. 1910. If. United States: Doubleday, Page & Company.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Septiani, D. 2020. Majas dan Citraan dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian Statistika). *Jurnal Sasindo Unpam*, Volume 8, Nomor 1, Juni.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring (Online)*. Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.

Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Yogyakarta: Garudhawaca.